

**KORELASI PEMBIASAAN MEMBACA CERPEN
DENGAN KEMAMPUAN IDENTIFIKASI UNSUR-UNSUR
CERPEN DI SMA NEGERI 1 DEPOK YOGYAKARTA**

**THE CORRELATION BETWEEN OF READING SHORT STORY
HABITUATION WITH THE ABILITY TO IDENTIFY THE ELEMENTS
OF SHORT STORY IN 1 DEPOK YOGYAKARTA SENIOR HIGH
SCHOOL**

Oleh: Milda Ulya Rahmah, 13201241066, PBSI, FBS, UNY, aulyaamilda@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan adanya korelasi pembiasaan membaca cerpen dengan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur cerpen di SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta. Desain pada penelitian ini adalah *ex-post facto* dengan analisis korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta sejumlah 96 orang. Sampel penelitian sejumlah 64 siswa yang dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kegiatan pembiasaan membaca cerpen di SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta dalam kategori tinggi sebanyak 38,4% (28 siswa) dan kategori sedang sebanyak 49,3% (36 siswa); (2) kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur cerpen di SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta sebanyak 20,7% (15 siswa) berada pada kategori tinggi dan 61,46% (59 siswa) berada pada kategori sedang; dan (3) korelasi antar variabel diperoleh nilai

$r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,363 > 0,254$) pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa terdapat korelasi yang positif antara pembiasaan membaca cerpen dengan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur cerpen di SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta.

Kata kunci: pembiasaan membaca cerpen, identifikasi unsur-unsur cerpen.

ABSTRACT

This research aims to describe the correlation between reading short story habituation with the ability to identify the elements of short story in 1 Depok Yogyakarta Senior High School. The design of this research is ex-post facto with correlational analysis. The object of this research is the students of class X SMA Negeri 1 Depok 96 people. The samples of this research were 64 students wick selected with cluster random sampling technique. The results showed that: (1) the activity of reading short story habituation in 1 Depok Yogyakarta Senior High School in high category was 38.4% (28 students) and modium category was 49.3% (36 students); (2) ability to identify the elements of short story in 1 Depok Yogyakarta Senior High School in high category was 20,7% (15 students) is in high category and 61,46% (59 students) are in medium category; and (3) correlation between variables obtained value $r_{count} > r_{table}$ ($0,363 > 0,254$) at significance level 5%. Thus, it can be explained that there is a positive correlation between reading short story habituation with the ability to identify the elements of short story in 1 Depok Yogyakarta Senior High School.

Keywords: reading short story habituation, the ability to identify the elements of short story.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pencetusan program Dekade Literasi oleh UNESCO menjadi agenda utama pembangunan masyarakat global tahun 2015. Program ini mengisyaratkan bahwa pada tahun tersebut semua warga dunia harus bebas dari iliterasi (Janjic-Watrich via Musfiroh & Lestiyorini, 2016: 1). Pencetusan Dekade Literasi tersebut tentunya didasarkan pada pentingnya kedudukan budaya bagi masyarakat literat di tengah-tengah masyarakat multiliterasi.

Selain itu, keterampilan literasi yang baik akan membuka jalan kepada keterampilan berbahasa lainnya, seperti menyimak, berbicara, dan menulis. Hal tersebut dikarenakan, literasi yang baik akan mengasah kemampuan seperti kritis, kreatif inovatif serta menumbuhkan budi pekerti siswa

(Akbar, 2017: 45). Oleh karena itu, sebagai sebuah langkah represif dalam mengatasi persoalan literasi Mendikbud menyusun sebuah program bernama Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Program GLS terbagi atas tiga tahapan, yakni tahap pelaksanaan, pengembangan, dan pembelajaran (Wiedarti, dkk, 2016: 26). Dalam pelaksanaannya di sekolah program ini dilaksanakan berdasarkan kebijaksanaan tiap-tiap sekolah penyelenggara. Hal itu mengakibatkan kecenderungan banyaknya sekolah penyelenggara program hanya menerapkan sampai pada tahap pembiasaan. Salah satu sekolah tersebut adalah SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta. Pembiasaan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Depok

Yogyakarta salah satunya adalah pembiasaan membaca cerpen.

Namun, yang menjadi masalah dalam proses kegiatan yang sudah berjalan selama dua semester ini, yakni tidak diketahui sejauh mana kaitan antara korelasi pembiasaan membaca cerpen dengan kemampuan identifikasi unsur-unsur karya sastra. Atas dasar itu, peneliti ingin melakukan penelitian tentang korelasi antara kedua hal tersebut dengan mengambil judul “*Korelasi Pembiasaan Membaca Cerpen dengan Kemampuan Identifikasi Unsur-Unsur Cerpen di SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian maka, perlu dirumuskan identifikasi masalah, yaitu korelasi pembiasaan membaca cerpen dengan kemampuan identifikasi unsur-unsur cerpen.

C. Rumusan Masalah

Bagaimanakah korelasi antara pembiasaan membaca cerpen dengan kemampuan identifikasi unsur-unsur cerpen di SMA Negeri 1 Depok?

D. Tujuan

Mendeskripsikan adanya korelasi antara pembiasaan membaca cerpen dengan kemampuan identifikasi unsur-unsur cerpen di SMA Negeri 1 Depok.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian yang berjudul “Korelasi Pembiasaan Membaca Cerpen dengan Kemampuan Identifikasi Unsur-Unsur Cerpen SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta” ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana korelasi antara pembiasaan membaca cerpen dengan kemampuan identifikasi unsur-unsur cerpen. Mengacu pada tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini menggunakan desain *ex-post facto*

(noneksperimen) dengan menggunakan model korelasional.

Desain tersebut dipilih karena merupakan suatu pendekatan pada subjek penelitian untuk meneliti yang telah dimiliki oleh subjek penelitian secara wajar tanpa adanya usaha sengaja memberikan perlakuan untuk memunculkan variabel yang ingin diteliti. Penelitian ini dimulai dengan pendeskripsian situasi sekarang yang diasumsikan sebagai akibat dari faktor yang sebelumnya telah ada dan memengaruhi. Kemudian, peneliti berusaha meneliti ke belakang untuk menentukan faktor-faktor yang diasumsikan sebagai penyebab yang mulai beroperasi pada masa lalu (Dantes, 2012: 59 - 61). Lalu, untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lain hubungan antara satu dengan beberapa variabel lain dinyatakan dengan besarnya koefisien

korelasi dan keberartian (signifikansi) secara statistik, maka menggunakan metode korelasional (Sukmadinata, 2015: 56).

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) penelitian ini berupa Gerakan Literasi Sekolah(pembiasaan membaca cerpen), sedangkan variabel terikatnya (Y) adalah kemampuan identifikasi unsur-unsur cerpen. Adapun gambaran desain penelitian ini menurut Sukmadinata (2015: 56) sebagai berikut.



Gambar 1: Desain Penelitian

Keterangan:

- X : Variabel Bebas
(Pembiasaan Membaca Cerpen)
- Y : Variabel Terikat
(Kemampuan Identifikasi Unsur-Unsur Cerpen)

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhati suatu penelitian (Arikunto, 2016: 126). Variabel penelitian dibagi atas dua macam, yaitu variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel terikat (*dependent variabel*).

Pada penelitian yang berjudul “Korelasi Pembiasaan Membaca Cerpen dengan Kemampuan Identifikasi Unsur-Unsur Cerpen di SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta” ini, maka penjabaran variabel-variabel penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Variabel bebas adalah pembiasaan membaca cerpen di SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta.
2. Variabel terikat adalah kemampuan identifikasi unsur-unsur cerpen di SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Sugiyono (2016:118) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Depok kelas X MIPA dan IPS dengan jumlah total siswa 96 siswa.

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016: 118). Sampel yang dipilih dalam penelitian yang dilakukan adalah siswa SMA Negeri 1 Depok kelas X sebanyak 64 orang dengan menggunakan teknik penarikan sampel acak kluster (*cluster random sampling*) dengan model penarikan kluster dengan

ukuran sama (*equal probability to size/EPS*) (Eriyanto, 2007: 131).

D. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di kelas X SMA Negeri 1 Depok pada 18 April 2017 sampai dengan 31 Mei 2017.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Tes

Teknik tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2006: 127).

2. Kuesioner

Sukmadinata (2015: 219) mendefinisikan kuesioner sebagai suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan respondens).

F. Instrumen Penelitian

Terdapat dua instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu, angket Gerakan Literasi Sekolah dan tes pilihan ganda. Instrumen penelitian berupa angket disusun berdasarkan modifikasi, sedangkan instrumen tes kemampuan identifikasi unsur-unsur cerpen disusun berdasarkan penurunan dari keseluruhan pada aspek keterampilan dasar membaca cerpen. Instrumen berupa tes kemampuan identifikasi unsur-unsur cerpen menggunakan tes pilihan ganda. Tes pilihan ganda dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh siswa kelas X SMA Negeri 1 Depok kemampuan identifikasi unsur-unsur cerpen.

Jumlah instrumen penelitian berupa angket Gerakan Literasi Sekolah berjumlah 20 soal dari 40 instrumen yang telah diujicobakan. Lalu, instrumen

tes kemampuan identifikasi unsur cerpen berjumlah 80 soal dari 100 instrumen yang telah diujicobakan.

1. Uji Validitas

Validitas merupakan dukungan bukti dan teori terhadap penafsiran hasil tes sesuai dengan tujuan penggunaan tes (Mardapi via Nurgiyantoro, 2014: 152) Oleh karena itu, kevalidan sebuah instrumen terjadi apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat, yakni apabila butir-butir yang membentuk instrumen tidak menyimpang dari fungsi instrumen tersebut (Arikunto, 2006: 168).

Pada penelitian ini terdapat dua instrumen yang diujikan, yaitu angket Gerakan Literasi Sekolah diuji dengan validitas konstruk dan tes kemampuan identifikasi unsur-unsur cerpen dengan validitas isi. Untuk mengetahui apakah instrumen tersebut

memiliki keshahihan butir-butir pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu ditelaah.

Setelah instrumen ditelaah, instrumen diujicobakan ke siswa yang masih dalam satu lingkup populasi, tetapi di luar sampel. Selanjutnya instrumen diuji kembali kevalidannya dengan menggunakan bantuan *SPSS 23.00* dan *Iteman3.00*. Kriteria kevalidan instrumen adalah apabila $r_{hitung} >$

r_{tabel} maka butir soal dinyatakan valid, sedangkan apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka

butir soal dinyatakan tidak valid. Untuk menguji validitas tiap butir instrumen digunakan analisis butir soal dengan cara mengorelasikan skor pada tiap item dengan skor total. Dalam pengujian validitas ini peneliti menggunakan analisis *product moment*.

Sugiyono (2010, 178-179) menyatakan bahwa, untuk mencari tahu valid atau tidaknya suatu instrumen

penelitian dapat dilakukan dengan mengorelasikan antara skor butir dengan skor total. Setiap butir instrumen dikatakan valid apabila harga korelasi di atas r kritis 0,30. Instrumen yang tidak valid dapat dihilangkan, tetapi jika merupakan butir yang penting untuk memperjelas indikator dalam variabel maka butir instrumen tersebut dapat diperbaiki dan digunakan kembali.

Berdasarkan perhitungan program SPSS 23.00, dari 40 butir soal angket GLS yang diujicobakan, 20 soal dinyatakan valid dan 20 soal gugur. Butir soal dinyatakan valid apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan butir soal dinyatakan

gugur apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$. Nilai r_{tabel}

untuk $n = 40$ pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,312. Adapun butir soal yang dinyatakan valid adalah soal nomor 2, 6, 7, 9, 12, 15, 16, 17, 20, 22, 26, 28, 29, 30, 32, 35, dan 38. Berikut ini adalah

tabel rangkuman hasil uji validitas butir angket.

Berdasarkan perhitungan program *Iteman 3.00* dan kriteria baik tidaknya butir soal menurut Ebel & Frisbie (1991 : 232) yang dinyatakan sebagai berikut.

- a. Jika korelasi poin biserial $> 0,4$ maka, butir soal sangat baik
- b. Jika korelasi poin biserial $0,30 - 0,39$ maka, butir soal baik, tetapi perlu perbaikan
- c. Jika korelasi poin biserial $0,20 - 0,29$ maka, butir soal dengan beberapa catatan, biasanya diperlukan perbaikan
- d. Jika korelasi poin biserial $< 0,19$ maka, butir soal jelek, dibuang, atau diperbaiki melalui revisi

Dinyatakan bahwa 100 butir

soal tes kemampuan identifikasi unsur-unsur cerpen yang diujicobakan, 21 soal dinyatakan sangat baik, 12 soal

dinyatakan baik, 47 soal perlu perbaikan, dan 20 soal tidak baik.

2. Uji Realibilitas

Arikunto (2006: 178) menjelaskan bahwa instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama atau dengan kata lain menurut Groundlund (via Nurgiyantoro, 2014: 165) adalah konsistensi pengukuran.

Pengujian tingkat reliabilitas instrumen pada angket Gerakan Literasi Sekolah digunakan koefisien reliabilitas *alpha croanbach*. Semakin besar koefisien yang diperoleh menunjukkan bahwa instrumen yang diuji semakin tinggi tingkat kepercayaannya. Koefisien 1,0 menunjukkan bahwa instrumen tersebut benar-benar sempurna. Instrumen yang dibuat dapat dikatakan terpercaya apabila paling tidak

mempunyai koefisien 0,60. Selanjutnya, untuk pengujian pada kemampuan identifikasi unsur-unsur cerpen menggunakan rumus Kuder-Richardson (K-R) 20 lalu, dilanjutkan dengan analisis Iteman sehingga dapat diketahui harga reliabilitas instrumennya.

Setelah data diujicobakan, kemudian data dianalisis dengan menggunakan program *SPSS 23.00*. Nilai reliabilitas instrumen yang diperoleh diinterpretasikan dengan indeks korelasi sebagai berikut.

Tabel 1: Hasil Perhitungan Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,926	40

Berdasarkan analisis reliabilitas dengan bantuan komputer program *SPSS 23.00*, diperoleh hasil reliabilitas instrumen angket Gerakan Literasi Sekolah sebesar 0,926. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen

reliabel dengan reliabilitas sangat tinggi, karena r hitung lebih besar dari r tabel yang

bernilai 0,312 ($\alpha > r$) dan $\alpha > 0.80$ -

1.00.

G. Uji Prasyarat

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah segala yang diselidiki berdistribusi normal atau tidak. Penganalisisan uji normalitas ini menggunakan bantuan program *SPSS 23.00*. Adapun aturan yang dipakai untuk interpretasi uji normalitas menurut Nurgiyantoro (2015: 124) adalah sebagai berikut.

- a. Jika nilai signifikansi ($\text{sig} > 0,05$), sebaran data dinyatakan normal
- b. Jika nilai signifikansi ($\text{sig} < 0,05$), sebaran data dinyatakan tidak normal

Berikut adalah hasil perhitungan uji normalitas variabel Gerakan Literasi Sekolah dan

kemampuan identifikasi unsur-unsur cerpen di SMA Negeri 1 Depok.

Tabel 2: Hasil Uji Normalitas Pembiasaan Membaca Cerpen dan Kemampuan Identifikasi Unsur-Unsur Cerpen di SMA Negeri 1 Depok

Variabel	Kolmogorov-Smirnov ^a			Keterangan
	Statistic	df	Sig.	
Pembiasaan Membaca Cerpen	,118	64	,026	Normal (sig > 0,05)
Kemampuan Identifikasi Unsur-Unsur Cerpen	,120	64	,022	Normal (sig > 0,05)

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji normalitas pada variabel pembiasaan membaca cerpen dan kemampuan identifikasi unsur-unsur cerpen di SMA Negeri 1 Depok dinyatakan berdistribusi normal karena $\text{sig} > 0,05$.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan variabel bebas dengan variabel terikat dalam suatu penelitian bersifat linear atau tidak. Uji linearitas garis regresi dilakukan dengan menghitung nilai F , yaitu dengan mempergunakan hipotesis nol (H_0). Jika

nilai F yang ditemukan lebih kecil daripada nilai F_{tabel} 0,05 atau $P > 0,05$,

garis regresi data skor yang bersangkutan dinyatakan linear.

Sebaliknya, jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} 0,05, maka garis regresi itu tidak

linear dan sebagai konsekuensinya data itu haruslah digarap dengan regresi non linear (Nurgiyantoro, 2010: 296). Berikut ini adalah rangkuman hasil perhitungan uji linearitas kedua variabel penelitian dengan bantuan komputer program *SPSS 23.00*.

Tabel 3: Hasil Uji Linearitas Pembiasaan Membaca Cerpen dan Kemampuan Identifikasi Unsur-Unsur Cerpen di SMA Negeri 1 Depok

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PEMBIASAN MEMBACA CERPEN*	Between Groups	1633,943	18	91,886	2,065	,023
	Linearity	449,123	1	449,123	10,094	,003
IDENTIFIKASI UNSUR CERPEN	Deviation from Linearity	1204,819	17	70,872	1,593	,107
	Within Groups	2002,167	45	44,493		
Total		3636,109	63			

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa harga F dua variabel tersebut sebesar 1,593 dengan $Sig. = 0,107$. Karena $Sig. (P) > 0,05$ maka,

hubungan antara pembiasaan membaca cerpen dan kemampuan identifikasi unsur-unsur cerpen di SMA Negeri 1 Depok dinyatakan linear.

3. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yakni bebas dan terikat yang disimbolkan dengan (X) Pembiasaan Membaca Cerpen dan (Y) Kemampuan Identifikasi Unsur-Unsur Cerpen. Oleh karena itu, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 sebanyak 96 siswa dengan sampel sebanyak 64 siswa. Data penelitian terdiri atas dua data, yaitu variabel bebas dan terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembiasaan membaca cerpen, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan

identifikasi unsur-unsur cerpen. Selanjutnya, data yang diperoleh dari lapangan disajikan dan dibahas dalam bentuk deskripsi data dari masing-masing variabel, baik variabel bebas maupun variabel terikat. Pendeskripsian data tersebut masing-masing secara terperinci dapat dilihat dalam uraian berikut.

1. Deskripsi Data Penelitian

a. Variabel Pembiasaan Membaca Cerpen

Pembiasaan membaca cerpen dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan angket yang terdiri atas 20 butir pernyataan yang diisi oleh setiap respondens. Data yang telah diisi diberi skor sesuai pedoman penskoran yang digunakan. Masing-masing pertanyaan memiliki pilihan jawaban dengan skor 1 sampai 4, sehingga skor minimalnya $1 \times 20 = 20$ dan skor maksimalnya $4 \times 20 = 80$.

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan *SPSS 23.00* diperoleh harga Mean (M) sebesar 58,59, Median () sebesar 57, Modus (Mo) sebesar 52, dan Standar Deviasi (SD) sebesar 7,644.

Dalam penganalisisan variabel memerlukan kategori skor variabel. Oleh karena itu, untuk mengetahui skor variabel diperlukan perhitungan mean dan standar deviasi ideal, sehingga untuk mengetahui kecenderungan masing-masing skor variabel digunakan skor ideal dari subjek penelitian sebagai kriteria perbandingan. Selanjutnya, data tersebut dikategorikan menjadi empat, yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah. Pengategorian ini berdasarkan pilihan jawaban yang diberikan dengan ketentuan sebagai berikut.

- a. Tinggi = $X > Mi + 1.SDi$
- b. Sedang = $Mi - 1.SDi \leq X \leq Mi + 1.SDi$
- c. Rendah = $X < Mi - 1.Sdi$

Berdasarkan ketentuan tersebut, dapat diketahui bahwa kegiatan pembiasaan membaca cerpen dengan kategori tinggi sebanyak 28 siswa (38,4%), siswa yang memiliki kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur cerpen dengan kategori sedang sebanyak 36 siswa (49,3%), dan tidak ada siswa yang berkategori rendah. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembiasaan membaca cerpen di SMA Negeri 1 Depok berada pada kategori sedang.

b. Variabel Kemampuan Identifikasi Unsur-Unsur Cerpen

Data variabel kemampuan identifikasi unsur-unsur cerpen diperoleh dari instrumen berupa tes identifikasi unsur-unsur cerpen dengan jumlah responden 64 siswa. Berdasarkan data yang terkumpul dari variabel kemampuan identifikasi unsur-unsur cerpen diperoleh skor tertinggi sebesar

90 dan skor terendah sebesar 45. Hasil analisis dengan bantuan SPSS diperoleh harga Mean (M) sebesar 69,37; Median (Me) sebesar 70,1; Modus (Mo) sebesar 70; dan Standar Deviasi (SD) sebesar 6,253.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki kemampuan identifikasi unsur-unsur cerpen dengan kategori tinggi sebanyak 15 siswa (20,7 %), siswa yang memiliki kemampuan identifikasi unsur-unsur cerpen dengan kategori sedang sebanyak 49 siswa (67 %), dan tidak ada siswa yang memiliki kemampuan identifikasi unsur-unsur cerpen dengan kategori rendah. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan identifikasi unsur-unsur cerpen siswa berada pada kategori sedang pada interval skor 56,25 – 72,5.

2. Hasil Penelitian Pengujian Hipotesis

Berdasarkan distribusi data frekuensi skor ideal, diketahui bahwa kegiatan pembiasaan membaca cerpen siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Depok yang berada pada kategori tinggi sebesar 59,5 % (38 siswa), kategori sedang sebesar 22,1 % (14 siswa), dan kategori rendah sebanyak 10 siswa (15,8%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembiasaan membaca cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Depok pada kategori tinggi.

Untuk variabel kemampuan identifikasi unsur-unsur cerpen, kemampuan identifikasi unsur-unsur cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Depok berada pada kategori tinggi sebesar 20,7% (15 siswa), kategori sedang sebesar 67% (49 siswa), dan tidak ada siswa yang berkategori rendah. Dengan demikian, Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan identifikasi unsur-unsur

cerpen siswa SMA Negeri 1 Depok berada pada kategori sedang.

Hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang positif dan signifikan antara pembiasaan membaca cerpen dengan kemampuan identifikasi unsur-unsur cerpen di SMA Negeri 1 Depok diuji dengan menggunakan perhitungan korelasi *Product Moment*. Berikut ini adalah hasil perhitungan korelasi *product moment SPSS 23.00*.

Tabel 4: Hasil Korelasi *Product Moment* antara Pembiasaan Membaca Cerpen dengan Kemampuan Identifikasi Unsur-Unsur Cerpen di SMA Negeri 1 Depok

		Correlations	
		PEMBIASAAN MEMBACA CERPEN	UNSUR CERPEN
PEMBIASAAN MEMBACA CERPEN	Pearson Correlation	1	,363
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	64	64
UNSUR CERPEN	Pearson Correlation	,363	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	64	64

** . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan korelasi *Product Moment* variabel pembiasaan membaca cerpen dengan kemampuan identifikasi unsur-unsur

cerpen nilai sebesar 0,363 pada taraf signifikansi 5%. Hasil tersebut kemudian dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} . Nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan $N = 64$ adalah 0,363. Dengan demikian nilai r_x lebih besar dari r_{tabel} pada taraf

signifikansi 5%. Berdasarkan hasil pengujian di atas, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat korelasi antara pembiasaan membaca cerpen dengan Kemampuan Identifikasi Unsur-Unsur Cerpen di SMA Negeri 1 Depok dapat diterima.

Selanjutnya, hasil korelasi antar dua variabel tersebut menghasilkan variansi bersama yang dapat diketahui melalui besarnya koefisien determinasi yang dinyatakan dalam persentase. Berdasarkan hasil korelasi *Product Moment* di atas, besarnya persentase korelasi determinasi pada penelitian ini

adalah $r_{xy}^2 \times 100\% = 0,363^2 \times 100\% =$

13,17%. Jadi, besarnya korelasi antara

pembiasaan membaca cerpen dengan kemampuan identifikasi unsur-unsur cerpen di SMA Negeri 1 Depok adalah 13,17%.

B. Pembahasan

1. Pembiasaan Membaca Cerpen

Berdasarkan deskripsi data pembiasaan membaca cerpen, diketahui bahwa pembiasaan membaca cerpen di SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta yang berada di kategori tinggi sebesar 20,7% (15 siswa), kategori sedang sebesar 67% (49 siswa), dan tidak ada siswa yang berkategori rendah. Dari data tersebut, dapat dilihat jumlah siswa yang masuk dalam kategori sedang jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang masuk dalam kategori tinggi maupun rendah terpaut sangat jauh. Siswa yang mempunyai kebiasaan membaca tinggi masih sedikit.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan

pembiasaan membaca cerpen masih kurang efektif. Oleh karena itu, kegiatan tersebut masih harus mendapatkan perhatian lagi dan memerlukan inovasi agar menjadi kegiatan yang efektif dan dapat memperbaiki karakteristik anak bangsa.

Ada beberapa indikator yang digunakan sebagai tolok ukur pembiasaan membaca cerpen. Tolok ukur tersebut, yakni: (a) ketertarikan siswa, (b) intensitas waktu yang digunakan, (c) kesadaran siswa akan manfaat GLS, (d) memahami apa yang dimaksudkan dalam bacaan, dan (e) menumbuhkembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan. Dari data angket yang diambil, sebanyak 38,4% (28 siswa) berada pada kategori tinggi dan 49,3% (36 siswa) berada pada kategori sedang dalam kegiatan pembiasaan membaca cerpen. Hal tersebut mengindikasikan bahwa

ketertarikan siswa terhadap kegiatan pembiasaan membaca cerpen kurang sehingga intensitas waktu yang disediakan masih belum efektif digunakan. Meskipun begitu, mereka sadar bahwasanya kegiatan pembiasaan membaca cerpen merupakan kegiatan yang bermanfaat.

Hal tersebut ditunjukkan oleh perolehan skor pada tiap indikator. Banyak siswa yang merasa terbantu dalam pemahaman bersastra karena dalam kegiatan pembiasaan membaca cerpen banyak hal yang mereka dapatkan. Hal ini membuktikan bahwa siswa sebenarnya memiliki ketertarikan untuk kegiatan tersebut, tetapi kurangnya pengelolaan dan inovasi pada kegiatan menjadikan kegiatan tersebut berjalan tidak semestinya.

2. Kemampuan Identifikasi Unsur-Unsur Cerpen

Berdasarkan deskripsi data pemahaman unsur intrinsik cerpen,

diketahui bahwa kemampuan identifikasi unsur-unsur cerpen SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta yang berada di kategori tinggi sebesar 16 siswa (16,67%), kategori sedang sebesar 59 siswa (61,46%), dan kategori rendah sebesar 19 siswa (19,8%).

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat jumlah siswa yang memiliki kemampuan identifikasi unsur-unsur cerpen dalam kategori sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan identifikasi unsur-unsur cerpen yang dimiliki siswa masih kurang.

Hal ini perlu mendapatkan perhatian lebih karena kemampuan identifikasi unsur-unsur cerpen sangat diperlukan dalam pembelajaran bersastra khususnya yang berkaitan dengan cerpen. Selain itu, siswa yang mempunyai kemampuan dalam identifikasi unsur-unsur cerpen akan

akan lebih mudah dalam mengapresiasi karya sastra begitu sebaliknya.

3. Hubungan Pembiasaan Membaca Cerpen dengan Kemampuan Identifikasi Unsur-Unsur Cerpen

Pada pembahasan tiap variabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pembiasaan membaca cerpen dengan kemampuan identifikasi unsur-unsur cerpen SMA Negeri 1 Depok berada pada kategori sedang. Hal ini sesuai dengan kerangka pikir yang menyatakan bahwa apabila tingkat GLS tinggi, maka tingkat kemampuan identifikasi unsur-unsur cerpen juga tinggi, dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis *product moment SPSS 23.00*, dapat diketahui bahwa ada korelasi yang positif dan signifikan antara pembiasaan membaca cerpen dengan kemampuan identifikasi unsur-unsur cerpen SMA Negeri 1 Depok. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis korelasi *Product Moment*. Nilai

$r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,363 > 0,254$) pada taraf

signifikansi 5%.

Penelitian ini membuktikan bahwa pembiasaan membaca cerpen berkorelasi dengan kemampuan identifikasi unsur-unsur cerpen. Hal tersebut terbukti dengan pemerolehan data skor pembiasaan membaca cerpen yang linier dengan pemerolehan skor kemampuan identifikasi unsur-unsur cerpen. Siswa yang memperoleh nilai tinggi pada angket pembiasaan membaca cerpen, tinggi pula nilainya pada tes kemampuan identifikasi unsur-unsur cerpen, dan sebaliknya.

Adanya hubungan antara pembiasaan membaca cerpen dengan kemampuan identifikasi unsur-unsur cerpen siswa secara parsial sesuai dengan kajian pustaka yang dikemukakan oleh Mappiare (via Djaali, 2007: 128), bahwa kebiasaan adalah cara bertindak yang diperoleh dari kegiatan

belajar secara berulang-ulang yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. Kebiasaan yang telah terbentuk tidak memerlukan konsentrasi dan perhatian dalam melakukannya. Kebiasaan dapat berjalan terus meskipun individu memikirkan atau memperhatikan hal lain. Hal tersebut juga berlaku pada pembiasaan membaca cerpen.

Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa proses kegiatan pembiasaan membaca cerpen yang sudah berjalan selama dua semester ini pembiasaan membaca cerpen berkorelasi terhadap kemampuan identifikasi unsur-unsur cerpen. Hal ini bisa dibuktikan dengan siswa yang melakukan pembiasaan membaca cerpen secara efektif akan meningkatkan kemampuannya dalam identifikasi unsur-unsur cerpen.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, pembahasan, dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Pembiasaan membaca cerpen di SMA Negeri 1 Depok yang telah berlangsung selama dua semester dalam kategori sedang dengan persentase 49,3%. Dengan demikian, pembiasaan membaca cerpen belum dijalankan secara maksimal atau dengan kata lain pembiasaan membaca cerpen belum efektif.
2. Kemampuan identifikasi unsur-unsur cerpen di SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta yang telah berlangsung selama dua semester dalam kategori sedang dengan persentase 61,46%. Dengan demikian, kemampuan identifikasi

unsur-unsur cerpen belum

memperoleh hasil yang maksimal,

3. Terdapat korelasi yang positif antara variabel pembiasaan membaca cerpen dan kemampuan identifikasi unsur-unsur cerpen di SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta yang telah berlangsung selama dua semester.

Korelasi tersebut ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r_{hitung}) sebesar 0,363 lebih besar daripada (r_{tabel})

sebesar 0,254 pada taraf signifikansi 5%.

Berdasarkan atas data tersebut maka, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pembiasaan membaca cerpen dengan kemampuan identifikasi unsur-unsur cerpen di SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan penelitian, maka ada beberapa

implikasi yang dikemukakan sebagai berikut.

1. Adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pembiasaan membaca cerpen dan kemampuan identifikasi unsur-unsur cerpen di SMA Negeri 1 Depok dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk memperbanyak bacaan-bacaan sastra. Dengan begitu, efektivitas Gerakan Literasi Sekolah akan sesuai harapan.
2. Adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pembiasaan membaca cerpen dan kemampuan identifikasi unsur-unsur cerpen di SMA Negeri 1 Depok diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi siswa untuk lebih fokus dalam melakukan kegiatan pembiasaan membaca cerpen sehingga mampu identifikasi unsur-unsur cerpen.

C. Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan serta beberapa kesimpulan peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat dijadikan masukan dan pertimbangan.

1. Bagi guru
 - a. Guru diharapkan lebih mengakomodasi kegiatan dengan baik sehingga siswa dapat fokus dalam kegiatan pembiasaan membaca cerpen dan kegiatan berjalan efektif meskipun bukan merupakan pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia.
 - b. Guru menyajikan bacaan-bacaan sesuai dengan daya terima siswa terhadap suatu bacaan sehingga mereka mampu menyerap apa yang dipelajari dan menghasilkan apa yang diharapkan dalam bacaan
2. Bagi siswa

- a. Siswa diharapkan lebih fokus dalam kegiatan pembiasaan membaca cerpen agar kemampuan bersastra mereka meningkat.

Adler, J. Mortimer & Charles Van Doren. 2007. *How to Read A Book: Cara Jitu Mencapai Puncak Tujuan Membaca*. Jakarta: Indonesia Publishing.
 - b. Siswa diharapkan banyak menambah bahan bacaan yang berhubungan dengan sastra agar terbiasa bersinggungan dengan karya sastrasehinggaakan menambah pengetahuan mengenai kemampuan unsur-unsur cerpen.

Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: PT Sinar Baru.
 3. Bagi sekolah

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
 - a. Sekolah hendaknya melengkapi fasilitas yang dapat menunjang kegiatan pembiasaan membaca cerpen, seperti memperbanyak kumpulan cerpen.

Aulia, Akbar. 2017. "Membudayakan Literasi dengan Program 6M di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3, hlm. 42-52.
 - b. Sekolah hendaknya membuat beberapa kebijakan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembiasaan membaca cerpen.

Danifil. 1985. *Kemampuan Membaca Bahasa Inggris Tenaga Edukatif Non Bahasa Inggris di Universitas Riau*. *Disertasi*. Malang: PPs.
- Endraswara, S. 2008. *Sanggar Sastra Wadah Pembelajaran dan Pengembangan Sastra*. Yogyakarta: Ramadhan Press.
- Eriyanto. 2007. *Teknik Sampling Analisis Opini Publik*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Ebel, Robert L. & David A. Frisbie. 1991. *Essentials of Educational Measurement*. Michigan: Prentice Hall.
- Keefe, Elizabeth B. & Susan R. Copeland. 2011. "What Is Literacy? The Power of a Definition". *Research & Practice for Persons with Severe*

DAFTAR PUSTAKA

- Disabilitie*. XXXIII, 3. Hlm. 92–99.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2016. *Psikolinguistik Edukasional*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Musfiroh, Tadkiroatun & Beniati Lestyorini. 2016. “Konstruk Kompetensi Literasi Untuk Siswa Sekolah Dasar”. *Jurnal Litera*, 15, hlm 1-3.
- Nejad, Batul Shamsi, dkk. 2015. “Effects of Metacognitive Strategy Instruction on The Reading Comprehension of English Language Learners Through Cognitive Academic Language Learning Approach (CALLA)”. *International Journal of Languages Education and Teaching*. Hlm 133-164.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPF.
- _____. 2013. *Statistik Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi. 2016. *Teknik Membaca*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuryatin, Agus. 2010. *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*. Semarang: Yayasan Adhigama
- Purba, Antilan. 2012. *Sastra Indonesia Kotemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sayuti, Suminto A. 2017. *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharianto. S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supranto. 2007. *Teknik Sampling Untuk Survey dan Eksperimen*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Syah, Muhibin. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wiedarti, Pangesti, dkk. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Budaya.
- _____. 2016. *Laporan PIRLS 2011*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Budaya.
- _____. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMA*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Budaya.

Wiryodijoyo, Suwaryono.1989.
*Membaca: Strategi Pengantar
dan Tekniknya.* Jakarta:
Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan Direktorat Jenderal
Pendidikan Tinggi Proyek
Pengembangan Lembaga
Pendidikan Tenaga
Kependidikan.